

Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga

Fajar Fakri¹, Akmal Muhni^{2*}, Cut Nella Asyifa³, Maya Safira⁴, Farhan Ashsiddiqi⁵

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email: fj.fakri@usk.ac.id

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email: akmalmuhni@usk.ac.id

³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email: cutnellaasyifa@usk.ac.id

⁴Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email: my.safira05@gmail.com

⁵Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email: shiddiqifarhan@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-11-26

Diterima: 2025-03-16

Diterbitkan: 2025-03-28

Keywords:

health; family medicinal plants; cultivation; home-garden

Kata Kunci:

kesehatan; tanaman obat keluarga; budidaya; pekarangan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Fajar Fakri, Akmal Muhni, Cut Nella Asyifa, Maya Safira, Farhan Ashsiddiqi

ABSTRACT

Family health is a crucial factor in enhancing quality of life. However, the utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in home gardens remains limited due to a lack of knowledge and skills, particularly among housewives. This community service program aims to enhance the role of housewives in cultivating and utilizing TOGA through education and training in Gampong Keuramat, Kuta Alam District, Banda Aceh. The methods used include face-to-face socialization using leaflet-based media and presentations, as well as hands-on training in cultivation and processing TOGA into value-added products. The evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, along with participant satisfaction surveys. The results showed that more than 90% of participants were able to apply the material provided, and more than 85% expressed satisfaction with the community service program. This program not only enhanced the participants' skills in utilizing TOGA for family health but also created economic opportunities through the production of herbal drinks and functional foods. Despite some challenges in ensuring program sustainability, the findings indicate that education and training can empower housewives as agents of change in promoting family health and have the potential to be replicated in other regions.

ABSTRAK

Kesehatan keluarga merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup, namun pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah masih terbatas akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA melalui edukasi dan pelatihan di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi berbasis media leaflet dan presentasi, serta pelatihan praktik budidaya dan pengolahan hasil TOGA menjadi produk bernilai tambah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta survei kepuasan peserta. Hasil menunjukkan lebih dari 90% peserta mampu mengaplikasikan materi yang diberikan, serta lebih dari 85% menyatakan kepuasan terhadap program pengabdian. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam pemanfaatan TOGA untuk kesehatan keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui produksi jamu dan makanan fungsional. Meskipun masih terdapat tantangan dalam keberlanjutan program, hasil ini menunjukkan bahwa

edukasi dan pelatihan dapat memberdayakan ibu rumah tangga sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesehatan keluarga dan berpotensi direplikasi di daerah lain.

Cara mensitasi artikel:

Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22874>

PENDAHULUAN

Kesehatan dan kesejahteraan keluarga merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dalam menciptakan kualitas hidup yang baik. Namun, upaya untuk meningkatkan kesehatan keluarga di berbagai wilayah di Indonesia sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas, tingginya biaya pengobatan, serta minimnya keterampilan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar (Nuriyanto & Rahayuwati, 2019). Dalam konteks masyarakat modern, tantangan dalam menjaga kesehatan semakin kompleks, terutama dengan meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif, infeksi, dan gangguan kesehatan lainnya. Salah satu solusi yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah melalui peningkatan keterampilan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pencegahan dan pengobatan, yang telah lama dikenal sebagai bagian dari tradisi kearifan lokal dalam menunjang kesehatan masyarakat.

Tanaman obat keluarga memiliki peran strategis sebagai sumber obat alami yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri (Idroes et al., 2016). Selain itu, keberadaan TOGA di pekarangan rumah juga memberikan manfaat tambahan seperti memperbaiki kualitas lingkungan, menyediakan bahan pangan tambahan, dan mendukung aspek ekonomi rumah tangga melalui pengurangan biaya kesehatan serta potensi hasil panen yang dapat dijual (Karamina et al., 2020). Pemanfaatan pekarangan rumah juga dapat meningkatkan estetika dan kebersihan lingkungan, menjaga keberlanjutan ekosistem, serta membantu dalam pencegahan penyakit yang ditularkan melalui vektor, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit DBD yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia (Mardiah et al., 2023). Dalam konteks ini, tanaman obat tertentu, seperti tanaman serai wangi, kunyit, kemangi, lavender, memiliki potensi sebagai agen pengusir nyamuk alami (*repellent*) yang dapat mengurangi risiko penularan DBD (Asadollahi et al., 2019; Haris et al., 2023; Kamaraj et al., 2023; Youmsi et al., 2017).

Permasalahan yang terjadi pada akhir tahun 2023 di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, yaitu terjadinya peningkatan kasus DBD yang terjadi di beberapa wilayah desa tersebut. Kondisi ini terjadi di wilayah kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur yang padat, dan adanya potensi genangan air atau tempat penampungan air yang tidak terkendali. Menerapkan budidaya TOGA di lingkungan rumah dapat memberikan akses lebih mudah kepada keluarga untuk mengonsumsi tanaman obat yang bermanfaat secara preventif atau sebagai pendukung pengobatan DBD. Selain

itu, keberadaan TOGA di sekitar rumah juga menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat, sekaligus mempromosikan kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan TOGA di masyarakat masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat secara efektif. Ibu rumah tangga memegang peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga. Dengan pemahaman yang baik mengenai budidaya dan pemanfaatan TOGA, ibu rumah tangga tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan anggota keluarga, tetapi juga memberdayakan diri secara ekonomi dan sosial (Marini et al., 2023). Namun, kenyataannya, banyak ibu rumah tangga yang belum menyadari potensi ini akibat minimnya informasi dan akses terhadap pelatihan praktis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam membudidayakan TOGA di pekarangan rumah.

Pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian tanaman obat tertentu dapat memberikan manfaat terapeutik yang nyata. Misalnya, rimpang jahe (*Zingiber officinale*) telah terbukti memiliki efek antiinflamasi dan analgesik, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi nyeri sendi dan masalah pencernaan (Pázmándi et al., 2024). Rimpang kunyit (*Curcuma longa*) mengandung kurkumin yang bersifat antioksidan dan antikanker, sementara daun sirih (*Piper betle*) memiliki efek antimikroba yang dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut (Ali et al., 2018; Amirah et al., 2024; Ayub et al., 2024). Selain manfaat kesehatan, TOGA juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Produk-produk hasil olahan TOGA, seperti jamu, teh herbal, minyak atsiri, dan produk kosmetik berbasis bahan alami, memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran (Ali et al., 2018). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan alami, budidaya TOGA menjadi solusi yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan, tetapi juga keberlanjutan lingkungan.

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada ibu rumah tangga di Gampong Keuramat mengenai teknik budidaya TOGA yang sederhana namun efektif, cara penggunaannya untuk kebutuhan kesehatan keluarga, serta potensi pemanfaatannya sebagai sumber penghasilan tambahan. Dalam implementasinya, program ini akan melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat. Peran akademisi adalah memberikan edukasi dan pendampingan teknis kepada masyarakat. Sementara itu, pemerintah desa dapat memberikan dukungan dan fasilitas untuk memastikan keberlanjutan program. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA. Dengan

demikian, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mewujudkan keluarga yang lebih sehat, mandiri, dan sejahtera.

Tulisan ini akan membahas upaya pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam budidaya tanaman obat keluarga di pekarangan rumah. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberikan kontribusi nyata terhadap kesehatan masyarakat sekaligus memberdayakan ibu rumah tangga sebagai agen perubahan di lingkungannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta perubahan yang berkelanjutan dalam pola hidup masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan berbasis pada potensi lokal.

METODE

Pengabdian dilaksanakan di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Peserta dalam pengabdian ini terdiri dari kelompok masyarakat ibu rumah tangga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Gampong Keuramat. Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan langsung kepada kelompok masyarakat dengan pelaksanaan edukasi dan sosialisasi budidaya serta pengolahan TOGA. Edukasi dilakukan secara tatap muka untuk membangun interaksi aktif antara tim pengabdian dengan peserta. Media yang digunakan mencakup *leaflet* dan materi presentasi yang telah dirancang secara sederhana namun informatif, memuat jenis-jenis TOGA, manfaatnya untuk kesehatan, serta panduan dasar dalam pembudidayaan dan pengolahannya.

Tahap pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan monitoring seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama Camat Kuta Alam dan perangkat Gampong Keuramat untuk mendapatkan dukungan dan memastikan keberlangsungan program. Tim kemudian menyiapkan media edukasi berupa *leaflet* praktis yang informatif dan mudah dipahami.



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan PKM

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi dan sosialisasi yang berfokus pada optimalisasi pekarangan rumah untuk budidaya TOGA. Kegiatan dimulai dengan penyampaian informasi melalui presentasi yang interaktif, di mana peserta diajak berdiskusi mengenai manfaat TOGA untuk kesehatan keluarga. Setelah itu, dilakukan pelatihan dan praktik langsung budidaya beberapa jenis tanaman obat pilihan di pekarangan rumah. Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan melalui pembagian kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari peserta mengenai program yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dengan melibatkan ibu rumah tangga penerima manfaat PKH, dengan total peserta sebanyak 20 orang. PKH adalah program bantuan sosial bersyarat dari pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga kurang mampu di Indonesia. Sebagai penerima manfaat PKH, para ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam mengelola berbagai aspek kebutuhan keluarga, termasuk kesehatan, pendidikan anak, dan ekonomi rumah tangga (Fakri et al., 2024).

Tabel 1. Karakteristik demografi peserta pengabdian kepada masyarakat

Data Demografi	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	100
Usia (Tahun)		
30-40	7	35
41-50	9	45
>51	4	20
Pendidikan		
SD	4	20
SMP	8	40
SMA	8	40
Pekerjaan sampingan ibu rumah tangga		
Berkebun	6	30
Wiraswasta	9	45
Tanpa pekerjaan	5	25

Karakteristik demografi peserta dalam program pengabdian kepada masyarakat pada Tabel 1 mencerminkan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Seluruh peserta merupakan perempuan (100%), yang diharapkan peran dominan ibu rumah tangga dalam pengelolaan pekarangan rumah serta pemanfaatan TOGA untuk mendukung kesehatan keluarga. Dari segi usia, mayoritas peserta berada dalam rentang usia produktif, dengan kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 35%, usia 41-50 tahun sebanyak 45%, dan usia di atas 51 tahun sebanyak 20%. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada dalam masa aktif dan memiliki potensi besar untuk mengadopsi serta menerapkan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan PKM.

Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan peserta cukup bervariasi, dengan 20% lulusan SD, 40% lulusan SMP, dan 40% lulusan SMA. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan menengah, yang berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengimplementasikan materi pelatihan secara efektif. Selain itu, dari segi pekerjaan sampingan, 30% peserta memiliki aktivitas berkebun, 45% berwirausaha, dan 25% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki pengalaman dalam bercocok tanam atau usaha kecil, yang dapat menjadi modal dalam mengembangkan budidaya TOGA sebagai solusi kesehatan dan ekonomi

keluarga. Melalui program PKM ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA tetapi juga mampu berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitas. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA tidak hanya mendukung kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat-obatan alami tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

Program ini berhasil menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dari peserta, yang tercermin melalui kehadiran dan keterlibatan aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan. Edukasi kepada masyarakat dimulai dengan sesi sosialisasi yang disertai penyampaian materi presentasi interaktif dan pembagian leaflet (Gambar 2). Leaflet ini memuat informasi penting mengenai jenis-jenis TOGA dan panduan dasar dalam budidaya dan pengolahan tanaman tersebut. Materi presentasi dan leaflet dirancang secara sederhana namun informatif, dilengkapi dengan gambar ilustratif dan panduan langkah-langkah yang mudah dipahami (Dickinson et al., 2010).



Gambar 2. Leaflet edukasi pemanfaatan dan pengolahan TOGA

Leaflet yang diberikan kepada peserta berisi informasi komprehensif mengenai berbagai TOGA yang memiliki khasiat bagi kesehatan, seperti temulawak, jahe, kencur, kunyit, meniran, serai, sambiloto, kelor, dan bunga telang. Setiap tanaman dilengkapi dengan penjelasan mengenai manfaatnya, seperti temulawak yang berfungsi mengobati gangguan pencernaan, jahe sebagai penguat sistem imun, serta kunyit yang dikenal memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Selain itu, meniran telah lama digunakan mencegah batu ginjal dan kelor sebagai sumber nutrisi yang kaya akan vitamin serta mineral. Informasi dalam leaflet juga mencakup berbagai jenis TOGA lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai obat herbal, minuman fungsional, maupun bahan pangan sehat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat dengan cepat memahami konsep dan potensi TOGA sebagai sumber kesehatan keluarga. Selain itu, leaflet berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja, sehingga menjadi sarana edukasi berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya budidaya TOGA secara mandiri.

Peserta aktif mempelajari dan mendiskusikan materi yang disajikan dalam *leaflet* edukasi mengenai pemanfaatan dan pengolahan TOGA seperti yang terlihat pada Gambar 3. *Leaflet* ini berisi informasi mengenai jenis-jenis TOGA yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, manfaatnya bagi kesehatan, serta teknik sederhana dalam pengolahan menjadi produk herbal seperti jamu, teh herbal, dan minyak atsiri. Diskusi yang berlangsung memungkinkan peserta untuk menggali lebih dalam tentang manfaat TOGA, berbagi pengalaman, serta memahami cara penerapan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan keluarga mereka.



Gambar 3. Peserta mempelajari *leaflet* edukasi pemanfaatan dan pengolahan TOGA

Sesi sosialisasi dan pendalaman materi mengenai pemanfaatan dan pengolahan TOGA pada Gambar 4 merupakan tahap penting dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta, khususnya ibu rumah tangga, mengenai manfaat, teknik budidaya, serta pengolahan TOGA menjadi produk yang dapat digunakan sehari-hari. Edukasi terkait pemanfaatan TOGA sangat relevan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga dengan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan interaktif dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis tanaman obat yang umum dibudidayakan, khasiatnya, serta cara pengolahan yang tepat untuk mempertahankan kandungan aktif di dalamnya. Selain itu, peserta juga diberikan panduan mengenai berbagai metode pengolahan TOGA, seperti pengeringan, ekstraksi, dan formulasi sederhana untuk pembuatan jamu, teh herbal, dan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai produk kesehatan keluarga maupun memiliki potensi ekonomi.



Gambar 4. Sosialisasi dan pendalaman materi pemanfaatan dan pengolahan TOGA

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi penataan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA, seperti terlihat pada Gambar 5. Sesi sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta mengenai strategi optimal dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA. Pemanfaatan lahan pekarangan, baik yang luas maupun sempit, dapat dilakukan dengan teknik penanaman vertikal guna meningkatkan efisiensi penggunaan ruang serta memperbaiki estetika lingkungan (Buragohain et al., 2024). Dengan metode ini, masyarakat dapat lebih mudah membudidayakan berbagai jenis TOGA, bahkan dengan keterbatasan lahan.



Gambar 5. Sosialisasi penataan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA

Dalam sosialisasi ini, peserta diberikan edukasi mengenai konsep dasar penataan pekarangan berbasis agroekologi dan teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi lahan mereka. Untuk pekarangan yang luas, pendekatan horizontal lebih dianjurkan, di mana TOGA dapat ditanam langsung di tanah dengan sistem bedengan atau polybag untuk memudahkan perawatan. Teknik yang diperkenalkan dalam sesi sosialisasi meliputi metode companion planting, yaitu metode menanam berbagai jenis TOGA secara bersamaan atau berdampingan untuk meningkatkan efisiensi ruang serta mengurangi hama dan penyakit tanaman secara alami. Jenis tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sereh cocok dengan metode ini karena membutuhkan ruang tumbuh yang lebih luas, serta memiliki kebutuhan sinar matahari dan kelembaban tanah yang

serupa. Penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga keberlanjutan budidaya TOGA dalam jangka panjang. Sebaliknya, bagi rumah dengan pekarangan sempit, metode penanaman vertikal menjadi solusi efektif. Teknik ini melibatkan penggunaan rak bertingkat, pot gantung, atau dinding hijau (*green wall*) untuk menanam berbagai jenis TOGA seperti daun mint, sambiloto, kumis kucing, dan lidah buaya. Salah satu keunggulan sistem vertikal adalah efisiensi dalam penggunaan air dan nutrisi. Dengan teknik hidroponik atau *wick system* (sumbu kapiler), tanaman dapat memperoleh nutrisi secara optimal meskipun dalam ruang terbatas. Penanaman vertikal tidak hanya menghemat ruang tetapi juga membantu meningkatkan sirkulasi udara dan memberikan efek estetika yang lebih baik bagi lingkungan rumah.

Sesi sosialisasi mengenai pengolahan tanah yang tepat untuk budidaya TOGA di pekarangan rumah merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan keberhasilan pertumbuhan tanaman serta kualitas hasil panen, seperti terlihat pada Gambar 6. Pengolahan tanah yang baik bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan, serta memastikan ketersediaan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman (Buragohain et al., 2024). Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik tanah yang ideal untuk budidaya TOGA, termasuk aspek tekstur, pH, serta kandungan bahan organik yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengolahan tanah yang efektif, seperti pencampuran kompos atau pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah secara alami serta penerapan teknik drainase yang baik guna menghindari genangan air yang dapat memicu pertumbuhan jamur atau bakteri patogen. Peserta juga diberikan pelatihan mengenai pembuatan pupuk organik sederhana dari limbah rumah tangga, seperti sisa sayuran dan daun kering, yang dapat dijadikan kompos untuk memperkaya unsur hara tanah. Dengan demikian, ibu rumah tangga sebagai peserta kegiatan diharapkan dapat memahami pentingnya pengolahan tanah yang tepat sehingga budidaya TOGA dapat dilakukan secara optimal di pekarangan rumah mereka.



Gambar 6. Sosialisasi pengolahan tanah untuk budidaya TOGA

Sesi praktik langsung penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tahap penting dalam program pengabdian masyarakat ini, di mana peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah, seperti yang terlihat pada Gambar 7. Keterampilan tersebut dilengkapi dengan pengetahuan tentang teknik budidaya yang meliputi pemilihan media tanam, teknik penyiraman, dan cara pemeliharaan agar tanaman dapat tumbuh optimal. Sesi praktik langsung menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati, di mana peserta secara berkelompok belajar menanam tanaman obat di pekarangan rumah masing-masing menggunakan metode sederhana namun efektif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dalam merawat tanaman obat di lingkungan rumah masing-masing.



Gambar 7. Kegiatan penanaman TOGA oleh peserta

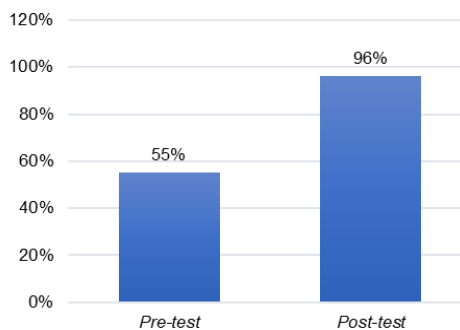
Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi dalam program PKM ini, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya TOGA sebagai alternatif untuk meningkatkan kesehatan secara mandiri. Hasil evaluasi pada Gambar 8 menunjukkan bahwa setelah intervensi (*post-test*), lebih dari 90% peserta memahami manfaat berbagai jenis TOGA, seperti lengkuas, seledri, kencur, jahe, kunyit, daun sirih, dan lidah buaya, dibandingkan hanya 55% pada tahap *pre-test*. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Selain manfaat kesehatan, peserta juga memperoleh pemahaman tentang teknik budidaya TOGA yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi pekarangan rumah mereka, sehingga mendorong pemanfaatan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi budidaya dan pengolahan TOGA

Indikator	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas
Materi sosialisasi budidaya dan pengolahan TOGA	86 %	14%	0%	0%
Rangkaian kegiatan sosialisasi budidaya dan pengolahan TOGA	87%	28%	0%	0%
Penyampaian materi budidaya dan pengolahan TOGA	88%	12%	0%	0%
Alokasi waktu pelaksanaan PKM	72%	20%	8%	0%
Pelayanan selama kegiatan berlangsung	90%	10%	0%	0%

Penjelasan terhadap pertanyaan peserta	85%	15%	0%	0%
Minat peserta mengikuti pelatihan	86%	14%	0%	0%
Peserta mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan	86%	14%	0%	0%
Peserta puas terhadap kegiatan sosialisasi budidaya dan pengolahan TOGA	93%	7%	0%	0%

Hasil evaluasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi budidaya dan pengolahan TOGA secara keseluruhan sangat tinggi, dengan lebih dari 85% peserta menyatakan “Sangat Puas” dan “Puas” terhadap berbagai aspek kegiatan. Materi yang disampaikan, penyampaian informasi, serta manfaat yang diperoleh dari pelatihan mendapat respons positif, dengan persentase kepuasan mencapai lebih dari 85%, menandakan bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan minat peserta dalam mengembangkan TOGA. Pelayanan selama kegiatan berlangsung menunjukkan tingkat kepuasan tertinggi (90%), diikuti oleh kepuasan terhadap sosialisasi secara umum (93%). Meskipun alokasi waktu masih menjadi aspek yang memerlukan optimalisasi, mayoritas peserta tetap merasa puas terhadap durasi pelaksanaan. Hasil ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan bahwa efektivitas program pelatihan bergantung pada kualitas materi, metode penyampaian, serta keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik langsung (Herjuna et al., 2024). Evaluasi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan partisipatif dan edukatif dalam program pengabdian masyarakat guna meningkatkan adopsi praktik budidaya dan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan.



Gambar 8. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta terhadap TOGA

Peserta menilai program ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka terhadap pentingnya TOGA. Untuk itu, penting untuk merancang program monitoring berkala yang dapat membantu peserta mempertahankan semangat dan konsistensi dalam membudidayakan TOGA. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam budidaya TOGA, tidak hanya untuk mendukung kesehatan keluarga tetapi juga membuka peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi. Model pemberdayaan berbasis TOGA ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai dengan karakteristik lokal untuk meningkatkan dampak program di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu rumah tangga dalam budidaya serta pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan melibatkan 20 peserta penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), program ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam mengelola kesehatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta memahami manfaat berbagai jenis TOGA dan teknik budidayanya, sementara lebih dari 85% peserta merasa puas dengan program pengabdian ini.

Melalui metode sosialisasi interaktif, pembagian leaflet edukatif, serta praktik langsung budidaya TOGA, peserta memperoleh wawasan tentang optimalisasi pekarangan rumah untuk mendukung kesehatan keluarga secara mandiri. Selain aspek kesehatan, program ini juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan hasil TOGA menjadi produk herbal bernilai jual. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi ini, diperlukan langkah lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan, pendampingan dalam pemasaran produk, serta fasilitasi akses terhadap modal usaha. Kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti dinas pertanian, koperasi, dan UMKM, dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis TOGA.

Agar program ini berkelanjutan, diperlukan dukungan yang lebih sistematis melalui pembentukan kelompok masyarakat atau koperasi lokal yang dapat menjadi wadah bagi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan dan berbagi pengalaman. Pelibatan pihak lokal, seperti pemerintah desa dan akademisi, juga penting dalam memastikan adanya pendampingan berjenjang dan evaluasi berkala. Selain itu, integrasi program ini dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya dapat memperluas dampaknya serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam praktik budidaya TOGA secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, model pemberdayaan berbasis TOGA tidak hanya dapat direplikasi di wilayah lain tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga serta komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Syiah Kuala. Kegiatan pengabdian ini dibiayai oleh Universitas Syiah Kuala, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pembangunan Berkelanjutan Tahun Anggaran 2024 nomor: 590/ UN11.2.1/ PM.01.01/ SPK/ PTNBH/ 2024.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A., Lim, X. Y., & Wahida, P. F. (2018). The fundamental study of antimicrobial activity of Piper betle extract in commercial toothpastes. *Journal of Herbal Medicine*, 14, 29–34.

- <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2018.08.001>
- Amirah, S., Abdurrahman, M. F., Sudiasa, I. N. S., Duta, T. F., Fakri, F., & Iqhrammullah, M. (2024). Efficacy of Phytopharmaca (Cinnamon, Turmeric, Ginger and Garlic) as an Adjuvant in Rheumatoid Arthritis Management: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Indian Journal of Rheumatology*. <https://doi.org/10.1177/09733698241290298>
- Asadollahi, A., Khoobdel, M., Zahraei-Ramazani, A., Azarmi, S., & Mosawi, S. H. (2019). Effectiveness of plant-based repellents against different Anopheles species: a systematic review. *Malaria Journal*, 18(1), 436. <https://doi.org/10.1186/s12936-019-3064-8>
- Ayub, H., Islam, M., Saeed, M., Ahmad, H., Al- Asmari, F., Ramadan, M. F., Alissa, M., Arif, M. A., Rana, M. U. J., Subtain, M., Rahim, M. A., Zongo, E., & Ahmad, N. (2024). On the health effects of curcumin and its derivatives. *Food Science & Nutrition*, 12(11), 8623–8650. <https://doi.org/10.1002/fsn3.4469>
- Buragohain, R., Hazarika, B., Deka, B., Devi, S. H., & Bathari, M. (2024). Vertical Farming: A Promising Solution to Urban Agriculture. *International Journal of Environment and Climate Change*, 14(10), 141–152. <https://doi.org/10.9734/ijec/2024/v14i104476>
- Dickinson, D., Teather, J., Gallina, S., & Newsom-Davis, E. (2010). Medicine package leaflets – does good design matter? *Information Design Journal*, 18(3), 225–240. <https://doi.org/10.1075/idj.18.3.05dic>
- Fakri, F., Asyifa, C. N., Illian, D. N., Iryana, M., & Nasution, M. A. (2024). Pemberdayaan Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Lamglumpang dalam Produksi Sabun Antibakteri Berbahan Ampas Kopi dan Minyak Nilam. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1194–1198. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9295>
- Haris, A., Azeem, M., Abbas, M. G., Mumtaz, M., Mozūratīs, R., & Binyameen, M. (2023). Prolonged Repellent Activity of Plant Essential Oils against Dengue Vector, *Aedes aegypti*. *Molecules*, 28(3). <https://doi.org/10.3390/molecules28031351>
- Herjuna, S. A. S., Marhaeni, V. F., Alvira, M., Putri, F., & Anastasya, F. (2024). Impact of Training and Development Programs on Employee Performance in the Manufacturing Sector. *Acta Psychologia*, 3(3), 140–151. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i3.68>
- Idroes, R., Fakri, F., Khairan, K., & Zulfendi. (2016). *Skrining Aktivitas Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Bahan Antimikroba di Kawasan Ie Seu-um (Outflow Geothermal Zone) Aceh Besar*. Syiah Kuala University Press.
- Kamaraj, C., Satish Kumar, R. C., Al-Ghanim, K. A., Nicoletti, M., Sathiyamoorthy, V., Sarvesh, S., Ragavendran, C., & Govindarajan, M. (2023). Novel Essential Oils Blend as a Repellent and Toxic Agent against Disease-Transmitting Mosquitoes. *Toxics*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/toxics11060517>
- Karamina, H., Supriyadi, S., Firman Yasin, D. D., Yusi Kamhar, M., & Kusuma Astuti, F. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga

- (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6416>
- Mardiah, R., Susila Duarsa, A. B., Mahdaniyati S, A., & Mardiah, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Ibu Tentang DBD Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti. *Journals of Ners Community*, 13(3), 457–468. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i3.2704>
- Marini, M., Maesaroh, I., Darotulmutmainnah, A., & Oktavia, N. (2023). Pendampingan Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Dalam Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Desa Sakerta Timur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Besemah*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i1.113>
- Nuriyanto, A., & Rahayuwati, L. (2019). Family Nursing as an Improvement Strategy of Family Health Index in Indonesia: A Literature Review. *Asian Community Health Nursing Research*, 7. <https://doi.org/10.29253/achnr.2019.1721>
- Pázmándi, K., Szöllősi, A. G., & Fekete, T. (2024). The “root” causes behind the anti-inflammatory actions of ginger compounds in immune cells. *Frontiers in Immunology*, 15(June), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2024.1400956>
- Youmsi, R. D. F., Fokou, P. V. T., Menkem, E. Z. o., Bakarnga-Via, I., Keumoe, R., Nana, V., & Boyom, F. F. (2017). Ethnobotanical survey of medicinal plants used as insects repellents in six malaria endemic localities of Cameroon. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0155-x>